

## The Representation of Educational Values in Budi Pekerti Film

Nur Shinta Azighoh V. A.<sup>1</sup>, Kamula Khusnul C.<sup>2</sup>, Lailatus Saiyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Correspondence email: nurshintaazighoh@gmail.com

---

### Article history

Submitted: 2025/05/09;    Revised: 2025/06/20;    Accepted: 2025/08/09

---

### Abstract

Many films address themes of social life, and audiences are often influenced by the message they convey. The film "Budi Pekerti" offers an engaging representation of educational values within the context of contemporary Indonesian culture. The purpose of this study is to analyze how the film represents values such as honesty, responsibility, and hard work through its storyline, characters, and dialogue. This research method employed a qualitative approach, with data collection techniques involving observation of objects using images and videos, and documentation by gathering information from journals, images, and videos. The study found that the film effectively communicates the importance of educational values in shaping good individual character, but also demonstrates the complexity of implementing these values in real life. This research contributes to understanding how film can be used as an effective character education tool, while also identifying its potential and limitations.

---

### Keywords

Educational Values, Film, Representation.



© 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## INTRODUCTION

Dalam arti sempit, film merupakan suatu gambar yang disajikan dalam layar lebar, namun dalam arti luas juga mencakup gambar televisi. (Awibi Nazhicul Amin, Eva Ana Rianti, Pramodya Hanggarany, 2023) Meskipun film sering kali dikaitkan dengan layar lebar di bioskop, definisi tersebut sebenarnya terlalu sempit. Dalam arti luas, film mencakup berbagai bentuk penyajian gambar bergerak, termasuk yang ditayangkan di televisi.

Banyak film yang mengangkat tema kehidupan di masyarakat dan penonton seringkali dipengaruhi oleh elemen pesan yang terkandung (Listiyapinto & Mulyana, 2024). Film yang mengangkat tema kehidupan di masyarakat, menghadirkan gambaran yang realistik tentang berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan interpersonal, isu sosial, hingga konflik batin. Penonton yang terbawa dalam alur cerita dan karakter-karakter yang dihadirkan, sering kali terpengaruh oleh elemen pesan yang terkandung dalam film tersebut. Pesan-pesan ini dapat berupa nilai pendidikan, nilai moral, kritik sosial, atau bahkan pandangan dunia yang berbeda, yang kemudian memengaruhi cara pandang dan perspektif

penonton terhadap realitas kehidupan. Nilai adalah suatu kualitas yang melekat pada sesuatu. Dengan kata lain, nilai merupakan kualitas yang melekat pada sesuatu yang perlu dievaluasi agar menjadi sesuatu yang layak dilakukan bagi masyarakat. Nilai pendidikan merupakan gejala universal pada manusia yang didalamnya terdapat nilai-nilai untuk diintegritaskan dalam realitas kehidupan sosial kemasyarakatan. Nilai moral pada dasarnya adalah evaluasi terhadap tindakan manusia. Nilai moral berkaitan dengan kriteria penilaian mengenai perilaku individu dalam kehidupan sosial, misalnya ketika seseorang mematuhi aturan yang berlaku di masyarakat. (Sari et al., 2022) Sedangkan kritik sosial merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan evaluasi, perbandingan, dan penjatuhan pandangan mengenai keadaan sosial di suatu komunitas yang berkaitan dengan norma-norma yang dipatuhi (Faris bagaskara & Faris Bagaskara, 2023).

Krisis karakter yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini meningkat cepat dan menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Dulu, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menghargai etika, kesopanan, dan martabat, tetapi sekarang seolah-olah telah kehilangan identitasnya. Pendidikan membawa banyak perubahan pada manusia, baik dalam sikap, pengetahuan, maupun perilaku (Izzati, 2022). Proses menanamkan nilai-nilai tidak hanya dilakukan melalui pendidikan resmi dan pendidikan alternatif. Namun, dengan kemajuan ilmu dan teknologi, penanaman nilai-nilai bisa dilakukan lewat saluran pendidikan lain, baik itu media massa, baik yang cetak maupun yang elektronik. Media elektronik meliputi media visual, audio, dan audio-visual. Dengan berbagai tipe dan bentuk penyampaian informasi tersebut, tidak bisa disangkal bahwa semuanya memiliki peran krusial sebagai sarana pendidikan. Nilai kehidupan yang perlu diasah dan ditingkatkan agar individu memiliki karakter yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara serta mampu menciptakan energi positif terhadap lingkungan dalam pengembangan karakter dan kepribadian yang mulia serta menanamkan nilai-nilai moral (Wahyuni et al., 2023).

Kepribadian adalah sikap dan tindakan sehari-hari seseorang, keluarga, masyarakat atau bangsa yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai-nilai persatuan dan kesatuan, keutuhan masa depan dan kesinambungan. Sistem moral yang mengarah pada bangsa Indonesia kebijakan mengenai perilaku manusia dalam bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa termasuk nilai-nilai yang berlandaskan falsafah Pancasila dan dijewi oleh ajaran agama dan budaya Indonesia (Sapei, 2023). Budi pekerti lebih dari sekadar tata krama, tetapi juga sebagai pondasi dalam berperilaku sehari-hari yang mewarnai kehidupan seseorang, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Ia merupakan nilai yang dilahirkan dan dianut oleh leluhur, membentuk jiwa yang kokoh, serta mengukuhkan semangat persatuan dan kesatuan. Budi pekerti juga mengandung nilai integritas, yang menjamin kelanjutan masa depan bangsa.

Adat yang mendasari akhlak menjadi pegangan bagi setiap seseorang dalam berwarga, berbangsa, dan bernegara. Falsafah Pancasila yang menjadi dasar negara, menjadi sumber utama budi pekerti, diiringi oleh nilai yang diwariskan dari leluhur untuk bangsa dan kultur

Indonesia. Budi pekerti bukan sekadar aturan, tetapi sebuah komitmen untuk hidup selaras dengan nilai-nilai luhur, membangun hubungan yang harmonis, dan mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi penerus. Ia merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berakhhlak mulia, serta menjamin kelangsungan hidup bangsa Indonesia yang penuh makna.

Budi pekerti merupakan salah satu film yang dirilis pada bulan November 2023, alur ceritanya mengandung karakter dan moral seorang guru BK (Bimbingan Konseling) tetapi terpengaruh oleh keadaan yang membuatnya tidak bisa menahan emosi sesaat, sehingga menghasilkan tindakan impulsif yang berdampak buruk pada keluarga dan murid-muridnya, memaksa dirinya untuk menghadapi konsekuensi dari perbuatannya dan mempertanyakan nilai-nilai yang selama ini dipegang teguh.

Budi pekerti tidak hanya sebuah film drama, tetapi merupakan refleksi sosial yang mengajak penonton untuk berpikir kritis tentang nilai moral, etika dan tantangan dunia digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai pendidikan apa yang ditekankan dalam film budi pekerti, apa saja dampak dari emosi yang tidak terkontrol dan bagaimana bu prani mengatasi tekanan psikologis akibat *cyberbullying*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori moral yang menyatakan bahwa manusia itu hidup bermasyarakat (Maiwan, 2018). Oleh karena itu, moralitas sosial menjadi dasar yang penting dalam kehidupan kita. Pentingnya moralitas sosial adalah untuk memastikan bahwa semua individu dalam masyarakat dapat hidup dengan aman dan damai sebagai anggota masyarakat. Selain itu penulis juga menggunakan teori psikolog yang menjelaskan memiliki kepribadian yang baik atau buruk bukanlah hal bawaan sejak lahir, artinya manusia tidak memiliki kodrat baik atau jahat saat dilahirkan. Perkembangan pribadi seseorang dapat tercipta melalui pembinaan, pemahaman, dan pengalaman yang diperoleh sepanjang proses pelatihan dan praktik, seiring berkembangnya menjadi kebiasaan, karakter, gaya hidup, serta kepuasan pribadi. Teori moral dan teori psikolog akan memberikan perspektif yang komprehensif untuk memahami kompleksitas cerita dan moral yang terkandung dalam film. Berbagai peneliti telah mengidentifikasi bahwa pada era digital seperti sekarang, netizen memiliki kemampuan untuk memilah-milah dan mengelola penggunaan media sosial dengan bijaksana, tanpa sekadar ikut-ikutan opini mayoritas (Yulita et al., 2021). Film ini menunjukkan bagaimana pendidikan dapat berperan penting dalam membentuk karakter yang baik. Karakter Bu Prani yang mudah terpancing emosi dan tidak memiliki kemampuan menata konflik merupakan contoh kurangnya pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan dalam film ini sangat penting untuk dimengerti dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini dibuat bertujuan untuk mengetahui penyebab, dampak dan bentuk *cyberbullying*. Merefleksikan perubahan sosial yang terjadi akibat penggunaan media sosial, memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya meneliti kejadian sebelum menyebarkannya, serta menghindari menghujat tanpa analisis yang komprehensif dari sudut pandang yang beragam.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dengan mengamati obyek menggunakan gambar dan vidio, dokumentasi dengan mengumpulkan informasi yang didapatkan dari jurnal, gambar maupun vidio. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena alami secara mendalam. Penelitian kualitatif dikarakterisasi oleh sifat yang mendasar dan alamiah, yang tidak dapat dilakukan di laboratorium tetapi memerlukan pengamatan di lapangan. Penelitian kualitatif berfokus pada makna dan terikat nilai, serta menekankan pada kedalaman data yang didapatkan.

Dengan demikian penulis juga menggunakan analisis semiotika dalam penelitian. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda dalam konteks seperti skenario, gambar, teks, dan adegan dalam film agar dapat dipahami. Sementara itu, istilah “semiotika” sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu semeion yang diterjemahkan sebagai “tanda” atau seme yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berasal dari studi kuno dan skolastik mengenai seni logika, retorika, dan etika (Mudjiono, 2011). Teori semiotika Charles Sanders Peirce membagi tanda ke dalam 3 kategori, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan yang ada antara tanda dan objek atau rujukan yang berdasar pada kesamaan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan, ada hubungan alami antara tanda dan maknanya, yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat, atau tanda yang langsung merujuk pada kenyataan. Simbol adalah tanda yang mengindikasikan hubungan alami antara penanda dan maknanya. Tanda adalah elemen yang tidak dapat dipisahkan dari objek referensinya dan pemahaman subjek terhadap tanda (Representamen) (Ratih Puspitasari, 2021). Dalam penelitian ini penulis menggabungkan data dengan metode yang berbeda yaitu: Mengamati obyek menggunakan gambar dan vidio, dokumentasi dengan mengumpulkan informasi yang didapatkan dari jurnal, gambar maupun vidio. Penelitian ini dilakukan dengan langkah yang melibatkan pengamatan tayangan film secara berulang, kemudian menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film Budi Pekerti.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang film budi pekerti dan adegannya, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan memakai model analisis semiotika. Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil penelitian dan mencatat data dari potongan adegan berikut ini:



**Scene 1.1** Film Budi Pekerti

Nilai pendidikan pada scene 1.1 Budi Pekerti menerapkan karakter yang disiplin dan tegas. Menurut Sholeh et al. (2019) disiplin yang melibatkan hukuman merupakan disiplin yang berkaitan dengan interaksi antar sesama. Hukuman atau sanksi diberikan sebagai akibat dari tindakan yang melanggar kedisiplinan. Kedisiplinan yang seperti ini sangatlah penting karena terkadang manusia memerlukan bantuan untuk tetap teratur. Selain itu menurut Sholeh et al. (2019) dengan memberi tegas, seorang guru menunjukkan pentingnya menghormati dan mengikuti aturan serta norma-norma di lingkungan belajar bagi semua siswa. Hal ini membentuk suatu kerangka kerja yang terstruktur secara jelas bagi siswa, membantu mereka dalam memahami harapan dan batasan yang ada. Kedisiplinan siswa memiliki peran yang signifikan dalam proses belajar-mengajar di lingkungan sekolah. Keberhasilan guru dalam menjalankan kelas dengan tegas serta menerapkan aturan yang jelas bisa berpengaruh pada tingkat kedisiplinan siswa. Disiplin yang terjaga dengan baik tidak hanya memberikan suasana belajar yang mendukung, tetapi juga memfasilitasi siswa dalam meningkatkan keterampilan tanggung jawab, kerjasama, dan pengaturan diri. Sikap disiplin dan tegas ditunjukkan oleh Bu Prani yang selalu menerapkan pola refleksi terhadap anak didiknya yang melakukan kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja.

Tokoh utama dalam film Budi Pekerti adalah Bu Prani yang diperankan oleh Ine Febriyanti, seperti yang terlihat dalam gambar di atas. Bu Prani adalah sosok yang menjabat sebagai kepala Bimbingan Konseling (BK) di SMP Pengembang Utama. Dia terkenal sebagai seorang guru yang disiplin dan tegas terhadap murid-muridnya di sekolah. Ketika muridnya melakukan kesalahan, Bu Prani selalu menerapkan pola refleksi (penyebutan kata ganti hukuman). Tujuan refleksi ini adalah memberikan penyadaran kepada murid untuk memahami dampak buruk atau akibat kesalahan yang telah dilakukan sehingga berefek jera.

Refleksi yang diterapkan Bu Prani kepada anak didik saat melakukan kesalahan di sekolah penuh pesan moral. Seorang murid mampu menjalaninya dengan kesadaran penuh, bukan paksaan, atau beban hukuman.



**Scene 1.2** Film Budi Pekerti

Nilai pendidikan pada scene 1.2 berupa jujur. Dalam bahasa yang lebih santun, jujur adalah saat seseorang memutuskan untuk mengungkapkan perasaan, kata-kata, atau tindakannya tanpa mengubah realitas dengan berbohong atau menipu orang lain demi keuntungan pribadi (Nurhayati & Langlang Handayani, 2020). Menurut Robert T. tidaklah sulit untuk mencapai kesuksesan jika kita memiliki tekad dan kerja keras. Jujur bisa diibaratkan seperti sebuah aset yang jujur. Aset adalah hal-hal yang bisa kita masukkan ke dalam kantong untuk dijual. Sama halnya dengan sikap jujur, yang diberikan oleh orang lain

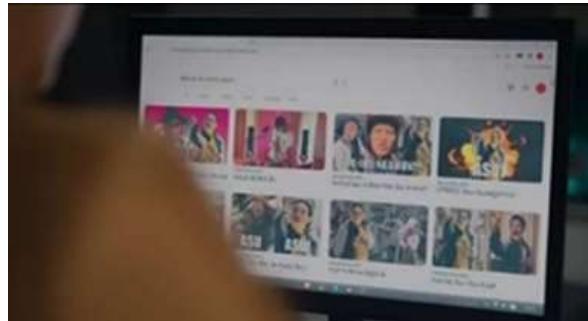
dengan rasa percaya agar kita bisa menjaga dan mempertahankan di dalam diri kita (Chairilsyah, 2016). Kejujuran adalah karakter yang sangat penting untuk dipelihara dan dihayati oleh setiap individu. Oleh karena itu, disarankan agar setiap anggota masyarakat berbicara dan berperilaku sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Seseorang yang tulus dan jujur adalah sosok yang memiliki hati yang tulus,ikhlas, dan tidak pernah berniat untuk melakukan kecurangan. Penurunan moral dalam memegang prinsip kejujuran di tengah masyarakat menimbulkan kegelisahan di berbagai lapisan. Kejujuran saat ini seringkali tersaingi oleh pandangan yang terbuka, yang kadang-kadang dianggap berlebihan (Mukmin & Fitriyani, 2020). Nilai kejujuran pada scene ini menunjukkan seorang pria yang menyerobot antrian dan berkata bhong terhadap Bu Prani bahwa seorang yang dititipin nomor antrian adalah saudaranya dan mengaku sebagai seorang turis.

Gambar diatas merupakan adegan antara bu prani dan seorang pembeli yang menyerobot antrian saat akan membeli kue putu yang legendaris di Yogyakarta. Suatu hari, atas rekomendasi Gora, murid Bu Prani yang sudah lulus dan jadi conten creator di salah satu media online, Bu Prani membeli putu di pasar untuk suami yang mengalami depresi. Putu itu sangat legendaris. Terlebih lagi, pembeli rela berjam-jam untuk menikmati makanan tradisional yang legit tersebut. Pada gambar diatas, terlihat bu prani yang ditelpon oleh keluarganya yang menanyakan kue putu. Tetapi banyak pelanggan yang menitipkan nomor antrian ke pembeli lain sehingga membuat nomor antrian yang lain bertambah lama. Sembari menunggu gilirannya, bu prani melihat seorang laki-laki yang menyerobot antrian, hal itu memancing emosi Bu Prani. Saat suasana menjadi semakin tegang, penjual putu memilih untuk melayani Bu Prani terlebih dahulu. Peristiwa ini turut terekam oleh seorang pelanggan lain. Pada rekaman tersebut, Bu Prani mengucapkan "ah sui," yang artinya "ah lama" dalam bahasa Jawa, namun terpotong sehingga hanya terdengar "ahsu." Orang yang tampaknya menggunakan kata-kata kasar dalam bahasa Jawa.

Selanjutnya salah satu turis yang menvidio kejadian tersebut, ia menguplod di akun youtube dan ditonton sebanyak 10.000 orang dalam waktu sekejap. Vidio tersebut viral dan banyak conten creator yang memotong dan stitch vidio tersebut, sehingga menunjukkan perilaku seorang guru BK yang tidak sesuai dengan profesinya. Padahal Bu Prani tidak berniat untuk mengatakan "ah sui" kepada penjualnya, tetapi bu prani mengatakan "ah sui" kepada laki-laki yang menyerobot antrian.

Sebuah kesalahpahaman antara Bu Prani dan salah seorang konsumen dapat dengan cepat mengubah hidup seseorang. Keluarga Bu Prani menghadapi masa sulit setelah dihujat dan diremehkan oleh netizen di media sosial, padahal awalnya semuanya baik-baik saja. Selain memengaruhi keadaan psikologis Bu Prani, anak-anak beliau, Tita yang diperankan oleh Prily Latuconsina yang menjajakan pakaian bekas thrift secara online, dan Muklas yang diperankan oleh Angga Yunanda yang berprofesi sebagai content creator, juga mengalami ancaman terhadap karir mereka. Perlakuan negatif yang dilakukan oleh netizen di media sosial dapat memengaruhi kondisi ekonomi keduanya. Kedua keluarga, baik keluarga Bu Prani maupun keluarga penjual putu legendaris itu, memiliki hubungan yang baik. Putu yang

selalu terjual habis telah ditutup. Dalam kejadian tersebut banyak masyarakat yang mudah percaya tanpa mencari tahu kebenarannya.



**Scene 1.3** Film Budi Pekerti

Nilai pendidikan pada scene 1.3 berupa nilai sosial. Nilai sosial merupakan pegangan penting dalam mengatur perilaku seseorang terhadap sesama manusia, menentukan konsep baik dan buruk yang berdampak langsung pada hubungan manusia (Krisdiyansah et al., 2022). Pentingnya nilai sosial adalah untuk menciptakan aturan dan keteraturan dalam kehidupan bersama, karena nilai sosial menjadi pedoman dalam mengevaluasi perilaku seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Manusia adalah makhluk yang dapat hidup secara individual maupun berinteraksi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Pendidikan adalah tahapan penting dalam membentuk kepribadian seseorang dengan menyelenggarakan program pendidikan formal maupun non formal. Tujuannya adalah melahirkan manusia yang memiliki kesadaran akan eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, baik dalam dimensi individu, sosial, maupun kewarganegaraan, bahkan hingga skala global.

Nilai sosial pada scene ini ditunjukkan ketika vidio Bu Prani viral justru banyak masyarakat yang tidak bijaksana dalam penggunaan media sosial. Bu Prani mengalami pengucilan dari lingkungan sekitarnya setelah vidio tersebut menjadi viral dan memicu berbagai komentar negatif di media sosial. Selain itu Bu Prani juga menjadi sasaran trolling yang meluas di berbagai platform media sosial. Nilai sosial dalam film ini sangat berkesan, dimana followers youtube, tiktok dan instagram telah menghina atau merendahkan harga diri Bu Prani yang berprofesi sebagai guru BK. Masyarakat sekitar hanya mengetahui permasalahan dari media sosial tanpa mencari tahu kebenarannya. Bu Prani yang berprofesi sebagai guru BK seharusnya mempunyai nilai tersendiri atas profesinya seperti dimuliakan, dihormati, dan dihargai. Akan tetapi atas viralnya vidio tersebut membuat beliau hilang harga diri maupun hilang martabatnya. Bu Prani juga mengalami kesulitan untuk mendapatkan dukungan dari lingkungannya karena orang-orang takut untuk berbicara.

Pada potongan film budi pekerti diatas merupakan salah satu adegan vidio bu prani dibuat vidio remix, meme dan parodi. Vidio ini sangat populer hingga sampai didengar oleh pihak sekolah di mana Bu Prani bekerja. Sekolah merasa nama baiknya tercemar dan kemudian mengancam Ibu Prani dengan kemungkinan pemecatan. Walaupun bu Prani selalu disukai selama bekerja, namun pihak sekolah enggan mengambil risiko dalam menjaga reputasinya tetap bersih dan terjaga. Dalam situasi ini, sebaiknya pihak sekolah selaku

lembaga pendidikan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan. Sebaiknya sekolah memberikan contoh dengan melakukan analisis yang obyektif sebelum mengambil keputusan tanpa melibatkan pihak lain. Jika terjadi pelanggaran, bu Prani akan dikenai sanksi yang sesuai. Namun jika ada kesalahpahaman, pihak sekolah akan membantu menjelaskannya kepada masyarakat dan merestorasi reputasi bu Prani.



**Scene 1.4** Film Budi Pekerti

Nilai pendidikan pada scene 1.4 merupakan nilai tanggung jawab. Tanggung jawab adalah kesadaran akan perilaku yang dilakukan oleh seseorang, baik itu disengaja maupun tidak. Selain itu, tanggung jawab juga mencakup bertindak sesuai dengan kesadaran akan kewajiban yang harus dilaksanakan. Melalui tanggung jawab, seseorang diharapkan dapat menjalankan kewajiban tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kedamaian, ketertiban, dan disiplin dalam setiap tindakan dan perilaku (Yulita et al., 2021). Pada scene diatas yaitu Bu Prani menunjukkan tanggung jawabnya untuk mencari kebenaran dibalik video tersebut dan membersihkan namanya. Ia berusaha melacak sumber video dan mencari bukti yang dapat membantah informasi yang disebarluaskan. Selain itu Bu Prani juga bertanggung jawab dengan mencoba menjelaskan kepada siswa tentang etika penggunaan media sosial dan dampak terhadap kehidupan pribadi. Setiap individu berperan penting dalam bertanggung jawab mengelola penggunaan media sosial dengan bijak adalah hal yang sangat penting bagi kita untuk tidak menyebarkan informasi yang salah atau berpotensi merugikan pihak lain.

Selain nilai disiplin, tegas, jujur, sosial dan tanggung jawab, dalam film ini juga mengandung nilai pendidikan yaitu keadilan. Keadilan berasal dari istilah Arab "adl" yang berarti bersikap dan bertindak dengan seimbang. Keseimbangan mencakup adanya perimbangan antara hak dan tanggung jawab serta harmoni dengan makhluk lain. Pada dasarnya, keadilan adalah memperlakukan individu atau orang lain sesuai dengan hak mereka berdasarkan kewajiban yang sudah dilaksanakan (Almubarok, 2018). Berlaku adil sangat berkaitan dengan hak serta kewajiban, hak yang dimiliki oleh individu, termasuk hak asasi, harus diperlakukan dengan adil. Hak dan kewajiban yang berhubungan diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya. Oleh sebab itu, hukum yang berdasarkan amanah harus diterapkan secara adil tanpa melibatkan rasa kebencian atau sifat negatif lainnya. (Harun, 2021) Pada film budi pekerti yang menunjukkan nilai adil yaitu ketika Bu Prani mencoba untuk menjelaskan kepada orang tua murid bahwa tindakannya dalam video tidak berdiri sendiri, tetapi ada alasan yang melatar belakangi kejadian tersebut. Adegan ini mencerminkan penerapan nilai keadilan karena Bu Prani tidak menyerah meski berada

diposisi yang lemah. Mereka terus mencari jalan keluar tanpa merugikan pihak lain. Di bagian film itu, terdapat adegan di mana Bu Prani dan anaknya berusaha mengatasi persoalan dan mendamaikan reputasi keluarga tanpa sepenuhnya sang ayah. Bu Prani memiliki suami yang sedang mengalami depresi karena usahanya dalam membangun bisnis tidak berhasil. Maka, Bu Prani dan anaknya berusaha mencari solusi atas masalah dan menjaga reputasi keluarga tetap baik tanpa membuat sang ayah khawatir dan memperburuk keadaan kesehatan mentalnya.

Dalam film ini, kita dapat melihat bagaimana Wregas sebagai sutradara berusaha untuk meningkatkan kesadaran dan empati masyarakat terhadap masalah kesehatan mental yang tengah dialami oleh banyak orang di sekitar kita. Kesehatan jiwa dan mental tidak lagi dipandang sebagai penyakit yang memalukan yang perlu disembunyikan seperti dulu tidak pernah terjadi. Seseorang dianggap memiliki gangguan kesehatan mental jika menunjukkan gejala yang tidak biasa. Meskipun demikian, kondisi mental yang tidak sehat seseorang merupakan masalah yang perlu diperhatikan dengan serius. Terdapat berbagai macam jenis masalah dan tingkat keparahan yang bisa diatasi oleh psikolog yang ahli.

Di bagian film itu, terdapat adegan di mana Muklas mengutarakan, "Benar atau salah hanyalah masalah siapa yang paling banyak berbicara." Saat ini, masyarakat pengguna media sosial kurang memperhatikan keberadaan fakta di dalam sebuah cerita. Suatu informasi, walaupun tak jelas asal dan kebenarannya, bila sering diucapkan oleh banyak orang, akhirnya akan menjadi fakta yang diterima oleh masyarakat. Sekarang, tidak lagi memperhatikan dampak yang timbul, ketika suatu hal dianggap menarik dan menarik untuk diperbincangkan, masyarakat akan segera tertarik untuk membahas cerita tersebut. Terlalu sering kita mendengar narasi yang tidak sesuai sopan, menggunakan kata-kata kasar, berisi pesan yang tidak pantas, bahkan kalimat yang merugikan reputasi seseorang. Film Budi Pekerti pesan yang mendalam tentang realitas kehidupan di era digital. Film ini tidak hanya menghibur, tetapi memantik refleksi tentang bagaimana media sosial dapat memengaruhi kehidupan kita, dan juga kita harus bertanggung jawab atas setiap postingan, komentar dan tindakan kita di dunia maya.

Peneliti terdahulu Ripa'I & Yustiani, (2024) dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja, disampaikan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan seperti jujur, kerja keras, kreatif, kritis, dan peduli lingkungan. Film ini menampilkan konsekuensi negatif yang muncul ketika penggunaan media sosial dilakukan secara ceroboh. Menyadarkan masyarakat akan pentingnya melakukan penelitian terlebih dahulu sebelum menyebarkan informasi yang belum dipastikan kebenarannya, serta tidak melontarkan kritik tanpa melakukan analisis dari perspektif yang berbeda.

Film ini juga merefleksikan manusia untuk lebih independen, berhati-hati mengungkap, dan menyuarakan fakta. Selain itu, film ini mengajarkan keteguhan untuk mempertahankan kebenaran. Mengemukakan kejujuran meskipun dihadapkan pada kurangnya kepercayaan dari masyarakat. Meskipun pada akhirnya, seringkali kebenaran terpinggirkan akibat berbagai kepentingan. "Jika suasana di sekitar terasa riuh, diamkanlah telingamu, pejamkan

mata, lalu rasakanlah irama detak jantung kita. Terima kasih atas hari yang indah ini," ujar Bu Prani dengan lembut sambil menikmati keheningan sekitar.

## SIMPULAN

Film memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan pesan moral dan sosial kepada masyarakat. Tidak hanya terbatas pada layar bioskop, film juga mencakup berbagai tayangan yang disiarkan melalui media lain seperti televisi, dengan cerita yang sering kali merefleksikan kehidupan nyata. Film dapat mempengaruhi pandangan dan perspektif penonton melalui nilai-nilai pendidikan yang terkandung, seperti yang disoroti dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja menggambarkan dampak besar media sosial terhadap kehidupan seseorang, terutama ketika kesalahan viral tanpa adanya klarifikasi. Cerita ini berpusat pada tokoh Bu Prani, seorang guru Bimbingan Konseling yang mengalami masalah besar setelah insiden salah paham di pasar menjadi viral dan dihujat di media sosial. Film ini menggambarkan bagaimana netizen sering terburu-buru menilai tanpa mengecek kebenaran, yang menyebabkan dampak negatif pada kesehatan mental Bu Prani, keluarganya, dan pihak-pihak terkait.

Film ini juga mengajarkan nilai-nilai penting, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab keberanian mempertahankan kebenaran, dan berhati-hati dalam menyebarkan informasi. Dengan pendekatan semiotika, film ini mengangkat tema nilai pendidikan dan moral yang mengajak penonton untuk lebih bijak menggunakan media sosial, menjaga etika, dan memahami efek besar dari ujaran di dunia maya. Film Budi Pekerti mengingatkan bahwa kebenaran sering kali kalah oleh opini mayoritas, namun tetap penting untuk berpegang teguh pada prinsip meskipun menghadapi tekanan sosial.

## REFERENSI

- Almubarok, F. (2018). Keadilan Dalam Perspektif Islam. *Journal ISTIGHNA*, 1(2), 115–143. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>
- Awibi Nazhicul Amin, Eva Ana Rianti, Pramodya Hanggarany, S. Y. (2023). *Wps\_Lid*.
- Chairilsyah, D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Educhild*, 5(1),9. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/3822>
- Faris bagaskara, & Faris Bagaskara. (2023). Kritik Sosial Pada Lirik Lagu. *Bandung Conference Series: PublicRelations*, 3(2),549–553. <https://doi.org/10.29313/bcpsr.v3i2.8138>
- Harun, N. (2021). Makna Keadilan Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Perundangan Undangan Nurlaila Harun. *Nurlaila Harun*, 5, 15.
- Izzati, U. A. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Film Taare Zameen Par. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 3(3), 324–331.
- Krisdiyansah, Y., Maulana, A., & Sugiyono. (2022). Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai- Nilai Sosial dan Budaya. *Tanzhimuna*, 2(1), 204–218.
- Listiyapinto, R. Z., & Mulyana. (2024). Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti.

- Almubarok, F. (2018). Keadilan Dalam Perspektif Islam. *Journal ISTIGHNA*, 1(2), 115–143. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>
- Awibi Nazhicul Amin, Eva Ana Rianti, Pramodya Hanggarany, S. Y. (2023). *Wps\_Lid*.
- Chairilsyah, D. (2016). Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak UsiaDini. *Educhild*, 5(1), 9. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/3822>
- Faris bagaskara, & Faris Bagaskara. (2023). Kritik Sosial Pada Lirik Lagu. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 549–553. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.8138>
- Harun, N. (2021). Makna Keadilan Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Perundangan Undangan Nurlaila Harun. *Nurlaila Harun*, 5, 15.
- Izzati, U. A. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Film Taare Zameen Par. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 3(3), 324–331.
- Krisdiyansah, Y., Maulana, A., & Sugiyono. (2022). Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai- Nilai Sosial dan Budaya. *Tanzhimuna*, 2(1), 204–218.
- Listiyapinto, R. Z., & Mulyana. (2024). Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(1), 11–17. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21749>
- Maiwan, M. (2018). Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan Oleh: Mohammad Maiwan. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, 193–215.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Mukmin, T., & Fitriyani. (2020). Kejujuran Sebagai Dasar Kesuksesan Diplomasi Rasulullah. *Jurnal Seminar Internasional*, 1(1), 242–256.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Ratih Puspitasari, D. (2021). nilai sosial budaya dalam film tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values in Tilik Film (Semiotic Study of Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1), 2579–8146. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Ripa'I, H., & Yustiani, I. (2024). Nilai Moral Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja. *JUPENSAL : Jurnal Pendidikan Universal*, 1(2), 80–86.
- Sapei, M. (2023). *Pendidikan*.
- Sari, E. S., Fitrisia, A., & Ofianto, O. (2022). Filsafat Nilai Moral dalam Pandangan Islam. *El-Afkar*, 11(2), 252–262.
- Sholeh, A., H, D. E., & P., S. A. (2019). Bentuk Ketegasan Dalam Proses Pembelajaran "Dampak Sanksi Terhadap Kedisiplinan Siswa Di SDN Kaliwiru Semarang". *Janacitta*, 2(2). <https://doi.org/10.35473/jnctt.v2i2.257>
- Wahyuni, R. S., Wardarita, R., & Emmawati, E. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral Dalam Film Ali Dan Ratu-Ratu Queens. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan*

*Sastra Indonesia*), 13(1), 1–17. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i1.11163>

Yulita, A., Sukmawati, E., & Kamaruzzaman. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah. *BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 1–12. <https://jurnal.fipps.ikippgriptk.ac.id/index.php/BK/article/view/74>